

# ***English For Emergency Practice: Pembekalan Komunikasi Bahasa Inggris Darurat Sebagai Upaya Optimalisasi Peran Masyarakat dalam Pencegahan Kegawatan Obstetric dan Neurologi***

**Arreta: Community Health Service Journal**

Informasi artikel  
Diterima : 21 Agustus 2025  
Revisi : 27 Agustus 2025  
Diterbitkan : 31 Agustus 2025

Korespondensi  
Nama penulis: Noviyanti Riendrasiwi  
Afiliasi: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Yakkum Yogyakarta  
Email: noviyanti@stikesbethesda.ac.id

**Noviyanti Riendrasiwi<sup>1\*</sup>, Priyani Haryanti<sup>2</sup>,  
Dwi Nugroho Heri Saputro<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta  
email: noviyanti@stikesbethesda.ac.id



## **Sitasi:**

Riendrasiwi, Noviyanti; Haryanti, Priyani; Saputro, Dwi Nugroho Heri. (2025). *English for Emergency Practice: Pembekalan Komunikasi Bahasa Inggris Darurat sebagai Upaya Optimalisasi Peran Masyarakat dalam Pencegahan Kegawatan Obstetric dan Neurologi*. *Arreta: Community Health Service Journal*. Vol 1(2)

## **ABSTRAK**

Pemuda sebagai generasi penerus bangsa memiliki potensi besar dalam keterlibatan sosial, namun keterbatasan kemampuan komunikasi Bahasa Inggris, khususnya pada kondisi darurat obstetri dan neurologi, menjadi hambatan yang dapat memperlambat penanganan dan menurunkan kualitas layanan Kesehatan. Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi Bahasa Inggris pemuda dalam menghadapi kondisi darurat obstetri dan neurologi. Kegiatan melibatkan 42 peserta yang mengikuti rangkaian pelatihan meliputi pre-test, pembelajaran kosakata dan ungkapan kunci, simulasi percakapan darurat, serta post-test untuk mengukur peningkatan kemampuan. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan dari nilai rata-rata pre-test 63,19 menjadi 85,95 pada post-test. Selain peningkatan skor, peserta menunjukkan perubahan perilaku berupa keberanian berbicara, kesiapan menghadapi situasi darurat, dan kesadaran akan pentingnya komunikasi lintas bahasa dalam layanan kesehatan. Produk luaran berupa buku saku *English for Emergency: Speak to Save* juga telah diajukan Hak Kekayaan Intelektual (HAKI) sebagai bentuk keberlanjutan program. Temuan ini menegaskan bahwa pelatihan berbasis konteks nyata efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi serta membangun kesadaran masyarakat tentang peran penting Bahasa Inggris di bidang kesehatan darurat.

**Kata kunci:** pengabdian masyarakat, komunikasi darurat, Bahasa Inggris, pemuda, kesehatan

## **ABSTRACT**

*Young adults, as the nation's next generation, have great potential for social engagement; however, limited English communication skills, particularly in obstetric and neurological emergencies, remain an obstacle that may delay treatment and reduce the quality of emergency health services. This community service program aimed to improve the English communication skills of youth in emergency obstetric and neurological situations. A total of 42 participants were engaged in the program, which included a pre-test, training on key vocabulary and expressions, emergency conversation simulations, and a post-test to measure improvement. Results revealed a significant increase in performance, with average scores rising from 63.19 in the pre-test to 85.95 in the post-test. Beyond the score improvement, participants exhibited behavioral changes, including greater confidence in speaking, readiness to respond to emergencies, and heightened awareness of the importance of cross-linguistic communication in healthcare. A pocketbook entitled *English for Emergency: Speak to Save* was produced and submitted for Intellectual Property Rights (IPR) registration as a sustainability outcome of the program. These findings highlight that context-based training is effective in enhancing communication skills and fostering community awareness of the crucial role of English in health emergencies.*

**Keywords:** community service, emergency communication, English, youth, health

## Pendahuluan

Situasi darurat kesehatan, khususnya pada kasus obstetri seperti perdarahan postpartum dan preeklamsia maupun neurologi seperti stroke dan kejang mendadak, menuntut respons cepat serta komunikasi yang efektif antara tenaga kesehatan, pasien, dan keluarga. Hambatan bahasa sering kali menjadi penghalang serius yang berpotensi memperlambat proses pertolongan dan meningkatkan risiko kesalahan medis (Bowen, 2018). Dalam era globalisasi dengan mobilitas masyarakat yang tinggi, semakin besar kemungkinan masyarakat di tingkat lokal menghadapi pasien atau keluarga dengan keterbatasan Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, kemampuan komunikasi dasar dalam Bahasa Inggris menjadi sangat penting, terutama untuk menyampaikan instruksi, informasi, maupun edukasi dalam kondisi kritis.

Di wilayah Sembuh Wetan, Sidokarto, Godean, Sleman, masyarakat memiliki potensi besar sebagai garda terdepan penanganan awal kegawatdaruratan. Namun, observasi lapangan menunjukkan bahwa kesiapan komunikasi, khususnya dalam Bahasa Inggris, masih sangat terbatas ketika berhadapan dengan pasien asing atau situasi lintas bahasa. Kondisi ini berisiko menghambat penanganan darurat dan meningkatkan kemungkinan kesalahan komunikasi yang berdampak pada keselamatan pasien. WHO (2022) menekankan bahwa komunikasi yang cepat, singkat, dan akurat merupakan elemen esensial dalam sistem respons darurat, misalnya dalam kasus stroke yang memiliki *golden period* untuk penanganan optimal.

Kajian literatur menegaskan bahwa hambatan bahasa dapat memengaruhi kualitas perawatan, keterlambatan diagnosis, serta berkurangnya kepatuhan pasien terhadap terapi (Al Shamsi et al., 2020). Dalam konteks keperawatan, kemampuan komunikasi efektif sangat menentukan keberhasilan dalam memberikan asuhan, khususnya pada situasi kritis (Kourkouta & Papathanasiou, 2014). Model komunikasi aman seperti *Sufficiency, Accuracy, Clarity, Contextualisation, Interpersonal Adaptation* (SACCIA) menekankan bahwa kejelasan, akurasi, dan adaptasi interpersonal merupakan inti komunikasi berisiko tinggi (Hannawa, 2018). Akan tetapi, sebagian besar implementasi model ini masih berfokus pada tenaga medis profesional, bukan pada masyarakat awam.

Untuk menjawab tantangan ini, pendekatan *English for Specific Purposes* (ESP) menawarkan solusi yang relevan. ESP adalah pendekatan pengajaran bahasa Inggris yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dalam konteks profesional atau situasi tertentu (Dudley-Evans & St John, 1998). Dalam dunia medis, ESP dikenal sebagai *English for Medical Purposes* (EMP), yang mencakup terminologi, struktur kalimat, dan ungkapan praktis yang dibutuhkan dalam interaksi antara tenaga kesehatan dan pasien. Dalam situasi darurat, kebutuhan ini semakin spesifik sehingga muncul konsep Emergency English, yakni sub-bidang ESP yang fokus pada penggunaan bahasa Inggris fungsional untuk menyampaikan informasi penting secara cepat, tepat, dan ringkas di bawah tekanan (Hyland, 2006).

Menurut Basturkmen (2010), ESP tidak hanya menekankan pada penguasaan kosakata teknis, tetapi juga strategi komunikasi, seperti menyampaikan gejala dengan jelas, memberikan instruksi singkat, serta menjawab pertanyaan secara lugas. Hal ini sejalan dengan teori Hutchinson dan Waters (1987), yang menekankan pentingnya analisis kebutuhan (*needs analysis*) agar materi pembelajaran relevan dengan konteks penggunaannya. Dalam program pembekalan komunikasi bahasa Inggris darurat, fokus utama diarahkan pada kebutuhan masyarakat untuk mampu mengenali dan melaporkan tanda-tanda kegawatan obstetri dan neurologi dengan jelas, menggunakan bahasa sederhana namun efektif.

Studi terkini menegaskan bahwa simulasi merupakan metode pelatihan yang efektif untuk meningkatkan komunikasi dalam keadaan kritis. Penelitian di Madagaskar menunjukkan bahwa pelatihan berbasis simulasi obstetri dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan komunikasi, dan praktik pelayanan yang penuh penghormatan (Guérin Benz et al., 2024). Demikian pula, tinjauan sistematis oleh Vandrevalla et al. (2024) menegaskan bahwa komunikasi darurat yang efektif berhubungan erat dengan resiliensi komunitas, namun intervensi berbasis komunitas yang mengintegrasikan pelatihan komunikasi masih jarang dilakukan. Dalam konteks ini, penelitian oleh Unver et al. (2019) menemukan bahwa pelatihan *Emergency English* pada

komunitas rawan kegawatan medis meningkatkan kecepatan komunikasi sekaligus menurunkan potensi miskomunikasi, terutama di lingkungan multibahasa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan bahwa sebagian besar pelatihan komunikasi darurat berbasis Bahasa Inggris ditujukan kepada tenaga kesehatan, sementara masyarakat desa sebagai *first responder* jarang dilibatkan dalam intervensi berbasis riset yang kontekstual. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan memberikan pelatihan komunikasi Bahasa Inggris fungsional dan kontekstual bagi masyarakat Sembuh Wetan. Pelatihan menekankan penguasaan kosakata medis dasar, ungkapan praktis, serta keterampilan menyampaikan instruksi dan merespon dalam situasi kritis melalui metode berbasis simulasi dan *role-play*. Tujuan akhirnya adalah meningkatkan kesiapsiagaan dan rasa percaya diri masyarakat dalam menghadapi situasi darurat obstetri dan neurologi, sekaligus memberikan kontribusi kebaruan pada pengembangan model pelatihan komunikasi darurat berbasis ESP yang relevan dengan konteks komunitas lokal.

## **Metode**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan edukatif-partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta melalui pembelajaran yang aplikatif dan kontekstual. Materi disampaikan dengan memadukan ceramah interaktif, simulasi praktis, dan diskusi kelompok, sehingga peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dapat langsung mempraktikkan pengetahuan dan keterampilan yang diberikan. Tim pelaksana terdiri dari Dosen dalam bidang keperawatan serta pendidikan Bahasa Inggris. Pendekatan lintas disiplin ini dipilih agar peserta memperoleh pemahaman menyeluruh, baik dari aspek medis maupun dari keterampilan komunikasi dalam Bahasa Inggris pada situasi darurat.

Pelaksanaan program dilakukan melalui lima tahapan utama. Tahap pertama adalah sosialisasi, yang dilakukan untuk memperkenalkan program kepada sasaran kegiatan sekaligus menyampaikan tujuan, manfaat, dan rencana pelaksanaan. Pada tahap

ini, peserta diberikan gambaran awal mengenai pentingnya kesiapsiagaan menghadapi kegawatdaruratan obstetri dan neurologi serta peran komunikasi Bahasa Inggris dalam mendukung penanganan cepat dan tepat.

Tahap kedua adalah pelatihan, yang dirancang secara klasikal dan interaktif. Materi pelatihan mencakup pengenalan kegawatdaruratan obstetri seperti perdarahan dan eklampsia, serta kegawatdaruratan neurologi seperti henti jantung dan kejang. Selain itu, peserta juga diperkenalkan pada komunikasi darurat dalam Bahasa Inggris, meliputi kosakata kunci dan kalimat fungsional yang umum digunakan dalam kondisi kritis. Sesi ini diperkaya dengan latihan pelafalan dan percakapan singkat agar peserta terbiasa menggunakan bahasa secara praktis.

Tahap ketiga adalah penerapan teknologi, yang diwujudkan dalam bentuk penggunaan media daring untuk menunjang pembelajaran dan pendampingan. Setelah mengikuti sesi pelatihan tatap muka, peserta memperoleh akses pada materi tambahan berupa video pendek, latihan soal, serta grup komunikasi daring yang memfasilitasi diskusi dan berbagi pengalaman. Pemanfaatan teknologi ini dimaksudkan untuk memperluas jangkauan pembelajaran serta memberi kesempatan bagi peserta untuk belajar secara fleksibel.

Tahap keempat adalah pendampingan dan evaluasi. Pendampingan dilakukan selama satu bulan pasca-pelatihan melalui pertemuan virtual terjadwal dan komunikasi intensif di grup pesan singkat. Fokus utama pendampingan adalah memperkuat penguasaan kosakata tematik dan keterampilan percakapan dalam konteks darurat obstetri dan neurologi. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui observasi perilaku peserta dalam simulasi, diskusi, serta umpan balik lisan dan tertulis. Selain itu, dilakukan juga pre-test dan post-test untuk melihat peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta secara kuantitatif.

Tahap kelima adalah keberlanjutan program, yang ditandai dengan lahirnya produk nyata yang dapat digunakan secara berkelanjutan. Produk tersebut adalah buku saku "*English for Emergency: Speak to Save*" yang berisi kosakata dan ungkapan kunci dalam Bahasa Inggris untuk komunikasi efektif pada kondisi darurat. Selain sebagai luaran, buku

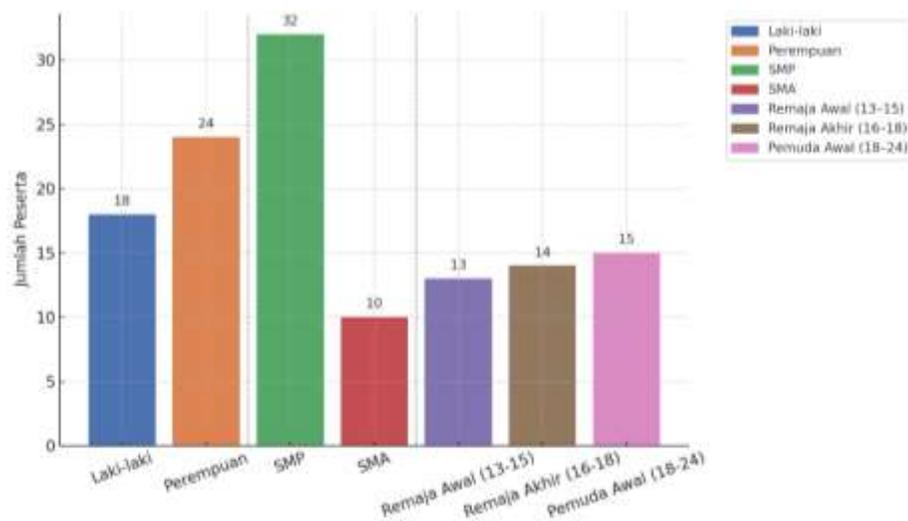
saku ini juga berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan yang berkelanjutan di masyarakat, dan saat ini telah diajukan untuk memperoleh Hak Atas Kekayaan Intelektual (HAKI).

## Hasil

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dengan sasaran pemuda Kristen di Padukuhan Sembuh Wetan, Sidokarto, Godean, Sleman telah melalui rangkaian kegiatan sosialisasi, pelatihan, penerapan media pembelajaran, pendampingan dan evaluasi, serta perencanaan keberlanjutan program.

### 1. Karakteristik Responden

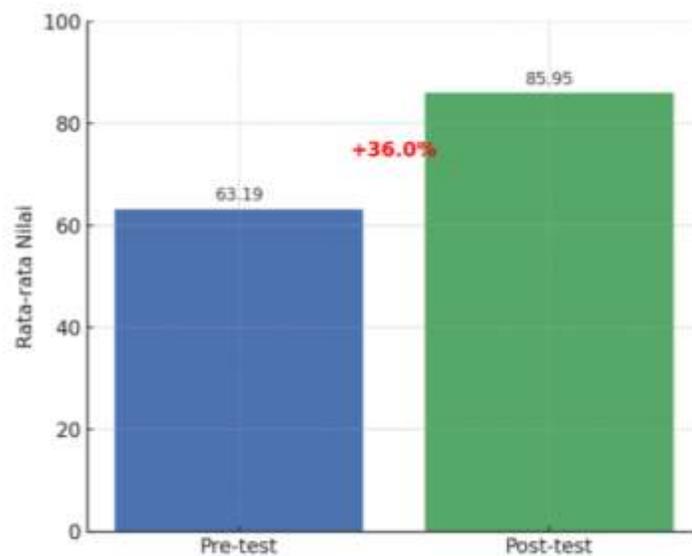
Peserta program terdiri atas 42 pemuda dengan komposisi 18 laki-laki dan 24 perempuan. Berdasarkan pendidikan terakhir, mayoritas peserta sedang menempuh SMP (32 orang) dan sisanya SMA (10 orang). Dari segi usia, sebanyak 13 orang tergolong remaja awal (13–15 tahun), 14 orang remaja akhir (16–18 tahun), dan 15 orang pemuda awal (18–24 tahun). Data ini ditampilkan pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Karakteristik Responden

## 2. Sosialisasi dan Pelatihan

Sebelum program, sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman mengenai kosakata dan ekspresi sederhana untuk komunikasi darurat. Hasil pre-test menunjukkan rata-rata nilai 63,19, yang mengindikasikan pemahaman awal masih terbatas. Setelah pelatihan berupa penyampaian materi interaktif, role-play, dan simulasi, peserta memperlihatkan peningkatan signifikan. Post-test menunjukkan rata-rata nilai 85,95 seperti ditunjukkan dalam gambar berikut:



**Gambar 2.** Hasil Evaluasi Pre-test dan Post-test

## 3. Penerapan Teknologi

Penggunaan media digital seperti presentasi visual, video simulasi, dan grup WhatsApp terbukti membantu peserta dalam memahami materi. Lebih dari 80% peserta aktif mengakses materi lanjutan melalui grup, dan menyatakan media ini memudahkan proses belajar.

## 4. Pendampingan dan Evaluasi

Melalui pendampingan praktik, peserta menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dalam menggunakan kalimat sederhana untuk menjelaskan situasi darurat, seperti

menyebutkan gejala medis atau meminta pertolongan. Berdasarkan observasi, lebih dari 75% peserta mampu melakukan role-play dengan lancar pada sesi akhir.

#### 5. Keberlanjutan Program

Sebagai tindak lanjut, peserta dibekali buku saku *English for Emergency: Speak to Save* yang telah diajukan untuk memperoleh HAKI. Hasil survei singkat menunjukkan 95% peserta menilai buku ini praktis dan mudah digunakan dalam kehidupan sehari-hari maupun kegiatan pelayanan.

Secara keseluruhan, program ini berhasil meningkatkan kemampuan komunikasi darurat berbahasa Inggris pada pemuda Kristen mitra, yang ditunjukkan dengan peningkatan signifikan nilai rata-rata serta keaktifan peserta dalam pelatihan dan pendampingan.

### **Pembahasan**

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan signifikan kemampuan komunikasi bahasa Inggris untuk situasi darurat pada pemuda mitra. Nilai rata-rata pre-test sebesar 63,19 meningkat menjadi 85,95 pada post-test. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik, role-play, dan penggunaan media interaktif efektif dalam meningkatkan keterampilan bahasa asing untuk tujuan khusus (ESP). Temuan ini sejalan dengan pendapat Hutchinson dan Waters (1987) bahwa pendekatan ESP lebih berhasil apabila materi dikontekstualisasikan sesuai kebutuhan riil peserta.

Peningkatan skor tersebut juga menegaskan bahwa metode pembelajaran komunikatif mampu mendorong partisipasi aktif peserta. Richards (2015) menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa sangat bergantung pada keterlibatan siswa dalam aktivitas bermakna yang menekankan penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Dalam konteks program ini, aktivitas simulasi komunikasi darurat terbukti memperkuat daya ingat kosakata, meningkatkan kepercayaan diri, serta membangun kesiapsiagaan peserta menghadapi keadaan darurat.

Selain itu, penggunaan media digital seperti grup WhatsApp dan video simulasi terbukti efektif mendukung proses pembelajaran. Alshammari (2020) menyatakan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan motivasi, aksesibilitas, dan keberlanjutan praktik belajar. Fakta bahwa lebih dari 80% peserta aktif mengakses materi lanjutan melalui grup mendukung temuan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya perubahan perilaku, dari pasif menerima informasi menjadi aktif mencari dan mempraktikkan bahasa Inggris sesuai kebutuhan.

Keberadaan buku saku *English for Emergency: Speak to Save* juga memberi dampak positif. Bahan ajar sederhana dan praktis memungkinkan peserta memiliki rujukan berkelanjutan di luar sesi pelatihan. Basturkmen (2010) menegaskan bahwa materi ESP yang relevan, ringkas, dan aplikatif sangat penting untuk mendukung retensi jangka panjang. Respon positif dari 95% peserta menunjukkan bahwa media ini berperan sebagai instrumen keberlanjutan program, sekaligus memperkuat literasi bahasa Inggris di tingkat komunitas.

Dari perspektif sosial, peningkatan keterampilan komunikasi darurat berbahasa Inggris mampu mengubah pola pikir peserta terhadap pentingnya bahasa asing sebagai sarana pelayanan dan penyelamatan. Sebelum pelatihan, mayoritas peserta menilai bahasa Inggris hanya relevan untuk pendidikan formal. Namun setelah intervensi, peserta menunjukkan kesadaran bahwa kemampuan berbahasa Inggris juga dapat berfungsi sebagai keterampilan hidup (*life skill*) yang dapat membantu mereka dalam situasi darurat. Hal ini selaras dengan temuan Harmer (2007) bahwa pembelajaran bahasa yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata akan lebih bermakna dan berpengaruh pada motivasi belajar.

Dengan demikian, program ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Inggris, tetapi juga membentuk perubahan cara pandang dan kesiapsiagaan komunitas. Tujuan PKM untuk meningkatkan kapasitas komunikasi darurat pemuda Kristen di Padukuhan Sembuh Wetan dapat dikatakan tercapai, sebagaimana ditunjukkan oleh peningkatan hasil evaluasi, partisipasi aktif peserta, serta adopsi media pembelajaran yang berkelanjutan.

## **Kesimpulan**

Program pengabdian masyarakat ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan pemuda Kristen di wilayah Sembuh Wetan dalam menggunakan Bahasa Inggris untuk komunikasi pada kondisi darurat, khususnya terkait obstetri dan neurologi. Peningkatan pemahaman peserta tercermin dari perbedaan signifikan antara hasil pre-test dan post-test, yang menegaskan efektivitas metode pelatihan yang diterapkan. Selain itu, terbentuknya produk berkelanjutan berupa buku saku *English for Emergency: Speak to Save* yang telah diajukan untuk perlindungan HAKI menunjukkan adanya luaran konkret yang dapat dimanfaatkan masyarakat secara berkesinambungan. Dengan demikian, tujuan program untuk membekali pemuda dengan kompetensi komunikasi dasar dalam situasi gawat darurat sekaligus menyediakan sarana pembelajaran yang berkelanjutan telah tercapai.

## **Saran**

Untuk keberlanjutan program, disarankan agar buku saku *English for Emergency: Speak to Save* dapat terus disosialisasikan dan diperbarui sesuai kebutuhan lapangan, sehingga tetap relevan dengan perkembangan kasus kegawatdaruratan. Selain itu, program pelatihan serupa dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak komunitas pemuda di wilayah lain, sekaligus menggandeng tenaga kesehatan sebagai mitra pendamping agar proses pembelajaran lebih kontekstual. Penggunaan media digital seperti video pendek atau aplikasi berbasis ponsel juga dapat menjadi alternatif untuk memperluas jangkauan dan mempermudah akses pembelajaran bagi generasi muda.

## Daftar Pustaka

- Al Shamsi, H., Almutairi, A. G., Al Mashrafi, S., & Al Kalbani, T. (2020). Implications of language barriers for healthcare: A systematic review. *Oman Medical Journal*, *35*(2), e122. <https://doi.org/10.5001/omj.2020.40>
- Alshammari, R. (2020). The impact of using WhatsApp on EFL students' vocabulary learning. *Arab World English Journal*, *11*(2), 204–215. <https://doi.org/10.24093/awej/vol11no2.14>
- Basturkmen, H. (2010). *Developing courses in English for specific purposes*. Palgrave Macmillan.
- Bowen, S. (2018). *Language barriers in access to health care*. Health Canada. <https://www.canada.ca/en/health-canada/services/health-care-system/reports-publications/health-care-access/language-barriers.html>
- Dudley-Evans, T., & St John, M. J. (1998). *Developments in English for specific purposes: A multi-disciplinary approach*. Cambridge University Press.
- Guérin Benz, J., Stancanelli, G., Zambruni, M., et al. (2024). Simulation training on respectful emergency obstetric and neonatal care in north-western Madagascar: A mixed-methods evaluation of an innovative training program. *Advances in Simulation*, *9*, 18. <https://doi.org/10.1186/s41077-024-00289-0>
- Hannawa, A. F. (2018). SACCIA safe communication: Five core competencies for safe and high-quality care. *Journal of Patient Safety and Risk Management*, *23*(1), 13–16. <https://doi.org/10.1177/2516043517745700>
- Harmer, J. (2007). *The practice of English language teaching* (4th ed.). Pearson Education.
- Hyland, K. (2006). *English for academic purposes: An advanced resource book*. Routledge.
- Hutchinson, T., & Waters, A. (1987). *English for specific purposes: A learning-centred approach*. Cambridge University Press.
- Kourkouta, L., & Papathanasiou, I. V. (2014). Communication in nursing practice. *Materia Socio-Medica*, *26*(1), 65–67. <https://doi.org/10.5455/msm.2014.26.65-67>
- Richards, J. C. (2015). *Key issues in language teaching*. Cambridge University Press.

- Unver, V., Basak, T., Tosun, N., Tastan, S., Iyigun, E., & Kose, G. (2019). Emergency English training for multilingual communities: Improving patient safety and communication in urgent care. *Journal of Multilingual Healthcare, 6*(2), 45–53.
- Vandrevala, T., Morrow, E., Coates, T., et al. (2024). Strengthening the relationship between community resilience and health emergency communication: A systematic review. *BMC Global and Public Health, 2*, 79. <https://doi.org/10.1186/s44263-024-00112-y>
- World Health Organization. (2021). *Multilingual health communication in emergencies*. WHO Press. <https://www.who.int/publications>
- World Health Organization. (2022). *WHO guidance on community mental health services: Promoting person-centred and rights-based approaches*. World Health Organization.